

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia handal dan mampu berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah yang dapat dipandang sebagai pembentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masih rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Rendahnya kualitas hasil belajar diperlihatkan dengan minimnya tingkat penguasaan materi oleh siswa seperti tuntutan kurikulum KTSP. Proses pembelajaran yang dialami siswa khususnya pelajaran IPA masih terbatas pada penguasaan materi pokok secara teoritik atau penambahan pengetahuan yang berorientasi pada ujian atau tes saja dengan menomorduakan fungsi atau keterampilan menggunakan materi yang dipelajari pada kehidupan nyata. Hal ini menimbulkan pandangan siswa bahwa tujuan belajar adalah melewati tes saja. Secara tidak langsung situasi pembelajaran yang hanya terpaku pada pengakumulasian pengetahuan saja akan

mencetak siswa yang mampu berteori, namun sulit dalam menerapkan ilmunya. Padahal kurikulum yang berlaku menuntut siswa tidak hanya mampu mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga diharapkan mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

McAshan dalam Mulyasa (2005:45) menyebutkan bahwa “... *a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Menurut McAshan, kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka jelaslah kompetensi tidak terbatas hanya pada pengakumulasian pengetahuan, melainkan juga pengembangan sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian, pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa tingkat sekolah dasar seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi.

Artinya, pelajaran IPA bukan pelajaran yang hanya dihafal, tetapi bagaimana materi pokok IPA yang dipelajari mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa.

Pembelajaran IPA memiliki fungsi fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Namun

yang menjadi persolan sekarang ini bahwa pelajaran IPA tidak begitu dinikmati oleh siswa. Pembelajaran IPA saat ini merupakan penyajian teori-teori yang abstrak dan tidak menumbuhkan apresiasi siswa terhadap alam sebagai subjek dari kehidupan, tetapi sebagai objek dari pengetahuan.

Kurangnya aktivitas belajar IPA murid dalam proses pembelajaran telah lama menjadi bahan pikiran setiap guru kelas sekolah dasar. Pembelajaran IPA hanya diajarkan satu arah oleh guru (ceramah) yang hanya mentransfer konsep-konsep yang diketahui guru tanpa mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa. Interaksi antara siswa dengan guru juga masih kurang. Hal ini menyebabkan konsentrasi siswa terpecah dengan hal lainnya, akibatnya siswa kurang memahami materi pokok. Tidak sedikit siswa merasa bosan dan jenuh. Siswa menampakkan sikap yang kurang bergairah, kurang bersemangat dan kurang siap menerima pelajaran. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran berpengaruh pada proses pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, dapat diketahui bahwa hasil ulangan harian mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 200120 masih tergolong rendah. Hasil ulangan harian dari jumlah keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 31 siswa, banyak yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebesar 65.

Guru harus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa berfikir kreatif dengan mengubah arah pembelajaran yang berpusat pada guru (Teacher center) menjadi proses pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa.

Mengatasi masalah tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan aktivitas siswa. Salah satunya ialah

penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. *Quantum Teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Asas utama *Quantum Teaching*, “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”, mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertama dalam pembelajaran. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Dengan mendapat hak mengajar dari siswa, maka siswa akan lebih menikmati pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa berada pada kondisi senang. Memasuki dunia siswa merupakan upaya memperoleh izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka dalam membangun kesadaran dan pengetahuan. Untuk memasuki dunia siswa dapat dilakukan dengan mengaitkan secara langsung konsep-konsep yang akan dikaji dengan peristiwa atau pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Kelas V SD Negeri 200120 Losungbatu Kec. Padangsidempuan Utara Tahun Ajaran 2013/2014*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya aktivitas belajar siswa
2. Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran
3. Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran masih rendah karena hanya menggunakan metode konvensional
4. Rendahnya hasil belajar IPA siswa

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi pokok Gaya Magnet Di Kelas V SD Negeri 200120 Losungbatu Kec. Padangsidempuan Utara Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD Negeri 200120 Losungbatu Kec. Padangsidempuan Utara Tahun Ajaran 2013/2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di Kelas V SD Negeri 200120 Losungbatu Kec. Padangsidimpuan Utara Tahun Ajaran 2013/ 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini untuk memahami pelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi pokok Gaya Magnet
2. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para guru untuk dapat melaksanakan perbaikan serta menentukan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk mengarahkan para guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan .
4. Hasil penelitian ini untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman dan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.